

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan suatu pemahaman yang teoritis dan praktis (*know-how*) yang dimiliki oleh manusia. Pengetahuan yang dimiliki seseorang sangat penting bagi intelegensia orang tersebut. Pengetahuan dapat disimpan dalam buku, teknologi, praktik, dan tradisi. Pengetahuan yang disimpan tersebut dapat mengalami perubahan jika digunakan sebagaimana mestinya. Pengetahuan berperan penting terhadap kehidupan dan perkembangan individu, masyarakat, atau organisasi (Basuki, 2017).

Sedangkan menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan terjadi melalui pancaindera manusia yakni, indera pendengaran, penglihatan, penciuman, perasaan dan perabaan. Sebagian pengetahuan manusia didapat melalui mata dan telinga.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga

(Notoatmodjo, 2010).

2. Konsep Kecelakaan Lalu-Lintas

a. Kecelakaan Lalu Lintas

Kecelakaan lalu lintas adalah suatu peristiwa di Jalan yang tidak disangka- sangka dan tidak disengaja melibatkan kendaraan dengan atau tanpa pemakai Jalan lainnya, mengakibatkan korban manusia atau kerugian harta benda (PP RI No 43 Tahun 1993).

Definisi lain tentang kecelakaan lalu lintas adalah kejadian di mana sebuah kendaraan bermotor tabrakan dengan benda lain dan menyebabkan kerusakan. Kadang kecelakaan ini dapat mengakibatkan luka-luka atau kematian manusia atau binatang (WHO, 2004).

b. Jenis Kecelakaan Lalu Lintas

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Jenis kecelakaan lalu lintas dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

c. Faktor–Faktor Penyebab Kecelakaan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, kecelakaan dapat disebabkan oleh kelalaian Pengguna Jalan (manusia/pengemudi), ketidaklayakan Kendaraan, serta ketidaklayakan jalan dan/lingkungan.

3. Konsep Tindakan Pertolongan Pertama Kecelakaan Lalu-Lintas

a. Pengertian dan Tujuan Tindakan Pertolongan Pertama

Tindakan pertolongan pertama merupakan suatu upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban kecelakaan sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau tenaga kesehatan lainnya. Pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna tetapi hanyalah berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas kesehatan atau masyarakat umum yang pertama kali melihat korban (Buntarto, 2015).

Tindakan pertolongan pertama bertujuan untuk menyelamatkan korban, meringankan penderitaan korban serta mencegah terjadinya bahaya lebih lanjut akibat kecelakaan kerja, mempertahankan daya tahan korban sampai pertolongan lebih baik diberikan dan membawa korban pada tim medis terdekat (Buntarto, 2015).

American Heart Association (AHA) 2015. Pertolongan pertama bertujuan Untuk mengurangi tingkat morbiditas dan kematian dengan mengurangi penderitaan seseorang yang terkena musibah, dan mencegah terjadinya penyakit yang lebih jauh atau terjadinya cedera.

b. Prinsip Penolong dalam Memberikan Tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan

Menurut Buntarto (2015), prinsip penolong dalam memberikan tindakan pertolongan pertama kecelakaan adalah :

- 1) Penolong harus bersikap tenang, tidak panik agar bisa menjadi penolong bukan pembunuh atau menjadi korban selanjutnya.
- 2) Memperhatikan dengan cermat, menguatkan hati untuk melakukan tindakan yang dapat membuat korban merasa tidak nyaman atau kesakitan sementara, demi keselamatannya serta melakukan tindakan dengan tangkas dan tepat tanpa menambah kerusakan pada korban.
- 3) Memperhatikan keadaan korban seperti pingsan, ada tidaknya pendarahan dan luka, patah tulang atau merasa sangat kesakitan.

c. Prinsip Dasar Tindakan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Kerja

Menurut Buntarto (2015), ada beberapa prinsip dasar tindakan pertolongan pertama pada kecelakaan yaitu sebagai berikut :

1) Pemberian Pertolongan

Menurut Buntarto (2015) pemberian pertolongan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

- a) Menilai situasi, dimana penolong harus mengenali bahaya yang akan terjadi pada diri sendiri dan orang lain, memperhatikan sumber bahaya disekitar, memperhatikan jenis pertolongan yang akan diberikan dan memperhatikan

adanya bahaya susulan yang akan terjadi.

- b) Mengamankan tempat kejadian dengan memperhatikan penyebab kecelakaan kerja, mengutamakan keselamatan diri sendiri, menyingkirkan sumber bahaya yang ada, menghilangkan faktor bahaya misalnya dengan menghidupkan exhaust ventilasi, menyingkirkan korban dengan cara yang aman dan memperhatikan keselamatan diri sendiri dengan menggunakan alat pelindung diri (APD)
- c) Memberikan pertolongan dengan cara menilai kondisi korban serta menentukan status korban dan prioritas tindakan yang akan diberikan, memeriksa kondisi korban (kesadaran, pernafasan, sirkulasi darah dan gangguan lokal), memberikan pertolongan sesuai dengan status korban yaitu dengan membaringkan korban dengan posisi kepala lebih rendah dari pada tubuh, melakukan resusitasi jantung paru bila terdapat tanda henti nafas dan jantung pada korban, memberikan selimut pada korban, memberikan pertolongan seperlunya apabila terdapat luka ringan seperti luka bakar ringan serta mencari pertolongan kepada dokter, tenaga kesehatan lainnya dan rumah sakit terdekat apabila korban mengalami luka berat.

d. Prinsip Saat Melihat Kecelakaan di Jalan

Berdasarkan Buku Saku Pertolongan Pertama Pada

Kecelakaan Di Jalan Jadilah Penolong Kecelakaan di Jalan
Semua Orang Bisa Jadi Penolong (Andy Wijaya, 2019, p. 10)

1) Langkah Pertama Cara Mendeteksi dengan Cepat :

- a) Pastikan korban dalam kondisi sadar atau tidak.
- b) Dengar dan Rasakan hembusan napas korban dengan cara “mendekatkan telinga/ pipi ke hidung korban” sambilmelihat pergerakan naik turunnya dada korban, untuk memastikan korban bernapas atau tidak.
- c) Periksa kuku korban dan menekannya, bila sudah dari awal pucat dan dingin, atau awalnya kemerahan dan diberitekanan selama 2 detik, kemudian menjadi pucat dan tidak kembali kemerahan maka korban sudah meninggal

Gambar 2.1 Memastikan Korban Hidup



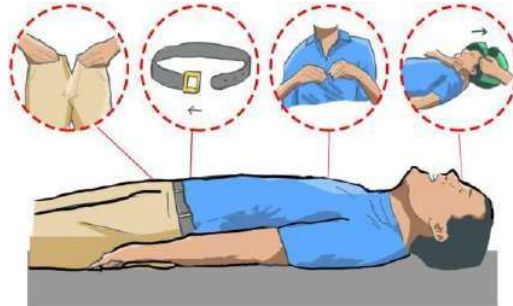
2) Langkah Kedua Apakah Korban Dalam Keadaan Sadar :

Tabel 2.1 Memastikan Korban Sadar

Sadar (Alert)		Korban merespon dan dapat berkomunikasi aktif
Respon Suara (Voice)		Hanya merespon jika dipanggil namanya, cenderung tidur
Respon Nyeri (Pain)		Merespon jika diberi rangsang nyeri. Respon berupa erangan / usaha menepis
Tidak Ada Respon (Unresponsive)		Korban tidak berespon saat diberi rangsang nyeri.

- a) Lepaskan semua yang mengikat pada tubuh korban seperti
- b) Longgarkan ikat pinggang pada celana korban.
- c) Jangan memberi minum pada korban ketika sesak napas.
- d) Selanjutnya tunggu sampai bantuan medis datang.

Gambar 2.2 Melonggarkan Pakaian



Bila korban sadar pastikan korban tidak panik. Jangan menarik korban secara paksa bila masih ada hambatan. Pastikan korban telah bebas dari semua hambatan/jepitan. Pada kondisi korban terjepit diantara 2 benda bergerak, cukup bebaskan disatu sisi dan jadikan sisi yang satu sebagai sandaran supaya korban tidak langsung terjatuh ketika jepitan dilepaskan.

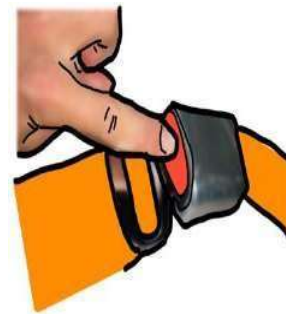
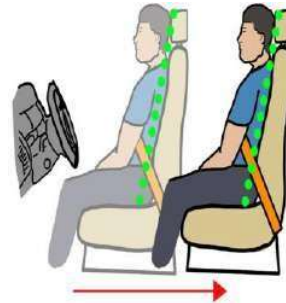
3) Langkah Ketiga Jepitan Antara Kursi Dan Dashboard / Kemudi

Tabel 2.2 Membebaskan Korban Terjepit

1. Posisikan sandaran kursi pada posisi tegak lurus
2. Posisikan korban bersandar pada sandaran kursi mobil, agar tetap menjaga daerah tulang belakang tetap lurus



Mundurkan kursi sampai posisi maksimal
Lepaskan sabuk keselamatan (<i>safety belt</i>) korban bila mudah dilepaskan atau dengan cara dipotong
<p>5. Setelah tubuh korban terbebas dari himpitan, bebaskan bagian bawah (kaki) korban dari himpitan pedal n/ kopling.</p> <p>6. Bila ada kelainan bentuk pada kaki korban, hati-hati karena kemungkinan kaki korban dalam kondisi patah. Gerakan kaki hanya mengikuti arah sendi putar.</p>



- 4) Langkah Keempat Jepitan Antara Kursi Dan Dashboard /
Kemudi.

Tabel 2.3 Membebaskan Jalan Napas

Periksa apakah terdapat cedera pada kepala dan leher



Jika tidak terdapat cedera pada kepala dan leher, maka buka jalan napas dengan cara “menengadahkan kepala korban dan mengangkat dagu korban” (*Head Tilt – Chin Lift*).



Untuk pasien dengan kecurigaancidera kepala yang disertai cedera tulang leher, maka untuk membukajalan napasnya digunakan cara “dorongan membuka rahang” yang dikenal dengan *Jaw Thrust*



Untuk pasien dengan suaraberkumur yang di duga cairan (darah, muntahan,dsb).miringkantubuh korban ke satu sisi yang memungkinkan cairan dalam mulut korban mengalir



- 5) Langkah Kelima Korban Dengan Cidera Kepala Berat Biasanya Tidak Sadar

Cidera kepala disebabkan adanya benturan yang cukup kuat didaerah kepala. Ditandai dengan luka yang cukup berarti, baik luka terbuka, memar, dan benjolan yang cukup besar.

Korban dengan cidera kepala berat biasanya tidak sadar. Bila cidera kepala tidak berat, biasanya korban sadar namun korban

biasanya mengeluh pusing dan nyeri di daerah kepala.

Pada cedera kepala, hati-hati kemungkinan cedera tulang leher, sehingga lakukan :

- a) Bila korban dalam posisi tidak terlentang, maka posisikan korban terlentang dengan tetap kaidan menjaga tulang leher
- b) Bila korban masih menggunakan pelindung kepala (helm), lepaskan helm dengan cara mengikuti kaidah melepaskan helm
- c) Bila korban berada di tengah jalan, pindahkan korban dengan cara kaidah menjaga tulang leher.
- d) Letakan korban pada alas yang datar dan keras.
- e) Pastikan jalan napas korban terbuka dan pernapasancukup baik.

Tabel 2.4 Kaidah Menjaga Tulang Leher



Penolong memasukkan ke empat jari-jari tangan ke punggung korban persis pada tepi kiri dan kanan leher korban dengan ibu jari mengunci pada pundak korban.



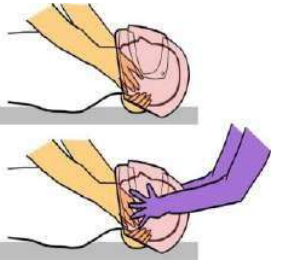
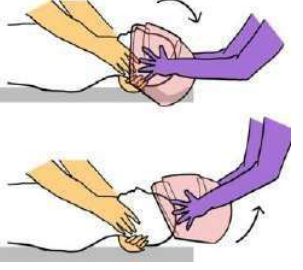
Kemudian jepit kepala pasien dengan kedua lengan bawah agar posisi tetap tegak lurus.

6) Langkah Keenam Kaidah Melepaskan Helm

Menurut Buku Saku Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di jalan Semua Orang Bisa Jadi Penolong (Kesehatan, Kementrian, 2019). Ada 4 cara melakukan prosedur melepaskan helm.

Tabel 2.5 Kaidah Melepaskan Helm

1.	Penolong pertama menjaga kepala dan leher korban agar tidak bergerak dengan posisi kedua telapak tangan pada leher dan kepala. Posisikan jari-jari pada rahang bawah korban, untuk mencegah tergelincirnya helm bila tali pengikat lepas	
2.	Penolong kedua melepas tali helm dari kaitnya atau bila sulit dapat dilakukan pemotongan tali.	

3.	Penolong kedua meletakkan satu tangan pada rahang pada ibu jari pada satu sisi dan jari-jari lainnya pada sisi lain. Sementara tangan yang lain menopang area belakang kepala.	
4.	Penolong pertama kemudian melebarkan helm kedua sisi hingga melebihi telinga dengan cara hati-hati melepaskan helm. Bila helm nya model tertutup maka kaca penutup helm harus dilepaskan terlebih dahulu.	

7) Langkah Ketujuh Penangan Korban Dengan Patah Tulang,

Tanda-tanda patah tulang :

Terdapat kelainan bentuk pada tungkai atau lengan korban, pada patah tulang dapat terbuka yaitu terlihat keluar ataupun tertutup. Hati hati saat memindahkan korban, berikan pertolongandengan cara membuat tungkai/ lengan yang patah tidak bergeser.

Gambar 2.3 Patah Tulang



Patah Tulang Terbuka

Patah Tulang Tertutup

Gambar 2.4 Perdarahan



Hentikan pendarahan dengan menekan langsung pada tempat yang berdarah bisa dengan menggunakan kain yang digulung ataupun alat/ benda lainnya dengan cukup kuat. Jangan sembarangan memberikan benda apapun untuk menghentikan pendarahan, seperti mengoleskan oli, minyak rem dan sebagainya.

Posisikan daerah yang mengalami pendarahan lebih tinggi daripada jantung, Pertahankan balut tekan sampai bantuan medis datang.

Pemindahan pada setiap korban yang tidak sadarkan diri harus dilakukan oleh minimal 3 orang penolong untuk mencegah cedera tidak bertambah parah.

Pindahkan korban seperti mengangkat jenazah, jangan memindahkan korban seperti menenteng atau menjinjing,

Posisi Penolong pada saat memindahkan korban adalah, satu orang pada bagian atas meliputi kepala sampai bahu, kemudian 1 orang bagian tengah meliputi bagian punggung pantat dan 1 orang selanjutnya bagian bawah mulai darilutut sampai mata

kaki.



Jangan pindahkan korban dengan menjinjing

Gambar 2.5 Cara Memindahkan Korban Yang Salah



Pindahkan korban dengan minimal 3 orang dengan tangan sebagai tumpuan

8) Langkah Kedelapan Pertolongan Pertama Pada Korban Tidak Sadar/ Henti Napas

Apabila menemukan korban tidak sadar di jalan dan nafasnya satu satu/tidak bernafas dan bukan korban kecelakaan lalu lintas, hal yang harus diperhatikan :

- a) Untuk anda yang pernah berlatih Bantuan Hidup Dasar dan penggunaan *Automated External Defibrilator* (AED), bila korban tidak respon disertai pernapasan satu-satu/tidak bernapas maka Anda lakukan tindakan pijat jantung

(RJP/CPR) selama 2 menit kemudian mengaplikasikan AED (bila tersedia) bila tetap tidak berespon maka pijat jantung dilanjutkan sampai dengan pertolongan medis datang.

- b) Bila anda tidak pernah terlatih Bantuan Hidup Dasar (BHD), anda bisa menghubungi call center 119 dan menceritakan kondisi korban dan kemudian anda mengikuti setiap instruksi/arahan dari petugas call center yang akan membimbing anda untuk melakukan sesuatu terhadap korban.

B. Kerangka Teori Penelitian

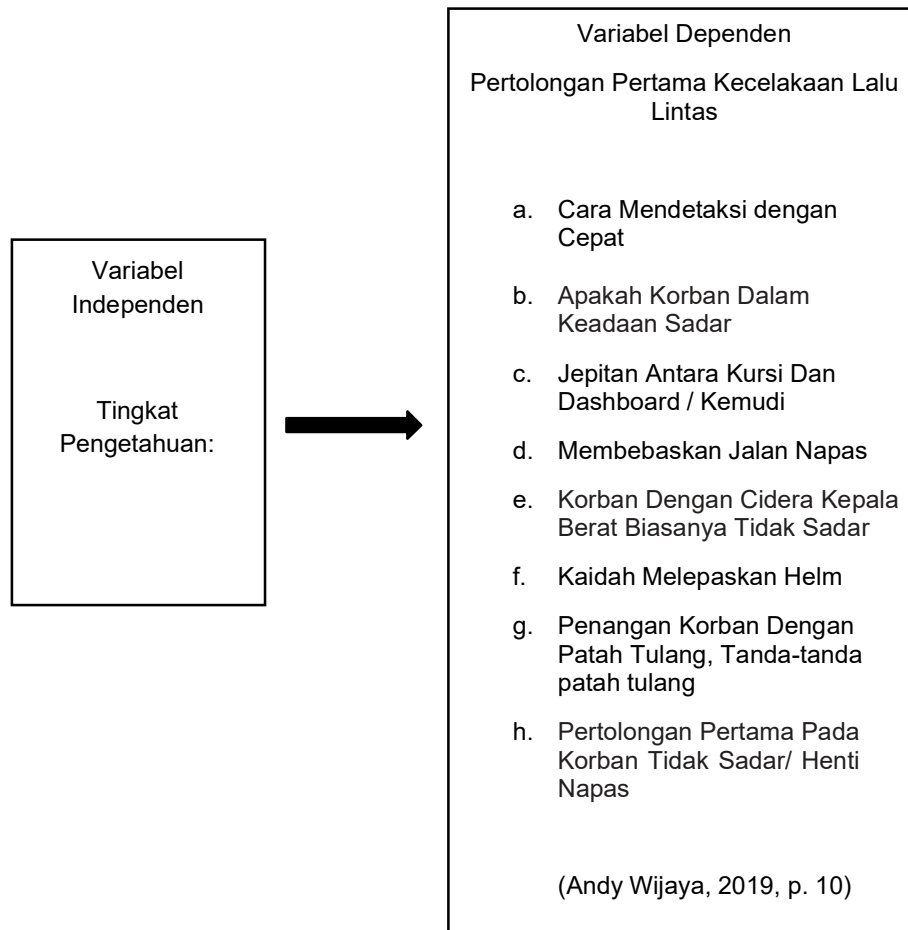
Menurut Notoatmodjo (2012) kerangka teori Kerangka Teori Penelitian merupakan suatu model yang menjelaskan bagaimanahubungan suatu teori dengan factor-faktor penting yang diketahuidalam penelitian.



C. Krangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan atau kaitan antara konsep- konsep atau variabel- variabel yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).

Gambar 2.9 Krangka Konsep Penelitian



D. Hipotesis/Pertanyaan Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara dari rumusan masalah yang ada di penelitian (Nursalam, 2017). Berdasarkan bentuk rumusnya, hipotesis digolongkan menjadi dua yakni, pertama hipotesa alternative (H_a) yaitu terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, hipotesa yang kedua adalah hipotesa nol (H_0) dimana tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Berdasarkan kerangka konsep diatas maka hipotesis penelitian ini antara lain adalah:

1. Hipotesa alternative (H_a): Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu-lintas
2. Hipotesa nol (H_0): Tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pertolongan pertama pada kecelakaan lalu-lintas.